

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN SUAMI DENGAN PEMAKAIAN ALAT
KONTRASEPSI KONDOM DI DUSUN TEKIK BANGUNHARJO
BANGUNKERTO TURI SLEMAN**

Devita Hesti Nurliana¹, Sri Subiyatun²

Abstract

This study aims to determine the correlation between husband education and contraceptive usage of condoms. The sample used is 30 husbands who use condoms and who didn't use condoms. They were asked to interviews. The result is no correlation between husband education with the use of contraceptives condom ($\rho = 0,185$).

Key words : education, condom

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk terbesar di dunia setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat (Broto, 2007). Pada tahun 2008, jumlah penduduk Indonesia mencapai 225 juta jiwa, yang menempatkan Indonesia pada posisi keempat negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Angka tersebut cenderung akan mengalami peningkatan, dan diperkirakan dapat mencapai 270 juta jiwa pada tahun 2015 (BKKBN, 2010). Pesatnya pertumbuhan penduduk dapat menimbulkan kegoncangan perdamaian, kesulitan hidup berdampingan, perselisihan

regional, bahkan dapat menimbulkan perang dunia terbuka. Indonesia dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia, sangat merasakan dampak pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, sehingga dengan tegas Pemerintah melaksanakan program Keluarga Berencana untuk mendorong masyarakat agar dapat menerima pembentukan Keluarga Berkualitas. Selain itu, Pemerintah juga memberikan informasi kepada pria untuk membantu istri dalam mewujudkan Keluarga Berkualitas dengan berperan serta dalam menggunakan alat kontrasepsi, seperti dengan menggunakan kondom (BKKBN, 2010).

¹ Mahasiswa DIII Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Program Keluarga Berencana adalah suatu program yang dimaksudkan untuk membantu para pasangan dan perorangan dalam mencapai tujuan reproduksi mereka, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengurangi kejadian kehamilan beresiko tinggi, kesakitan dan kematian, membuat pelayanan yang bermutu, terjangkau, diterima dan mudah diperoleh bagi semua orang yang membutuhkan, meningkatkan mutu nasehat, komunikasi, informasi, edukasi, konseling, dan pelayanan meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab pria dalam praktek KB (BKKBN, 2010).

Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2007 penggunaan kontrasepsi (CPR) mencapai 61,4%. Angka ini meningkat sedikit yaitu 0,9 % dari data SDKI 2002. Rata-rata jumlah anak yang dimiliki seorang wanita (TFR) menurut SDKI 2002 dan 2007 tetap pada angka 2,6. Hasil ini masih jauh dan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang ditetapkan untuk tahun 2004 - 2009, yaitu TFR 2,2 dan CPR 67%. Sementara, pria yang tertarik mengikuti KB hanya 1,5 persen atau 800 ribu jiwa (BKKBN, 2010).

Indonesia, pada tahun 2008 terdapat sekitar 38,9 juta PUS yaitu sekitar 69,1%

merupakan akseptor KB (26,9 juta PUS). PUS di Jawa sebagai akseptor KB tertinggi dibanding pulau lainnya (72,9%). Propinsi dengan PUS sebagai akseptor KB yang tertinggi adalah Bali (80%) dan Yogyakarta (79%), sedangkan yang terendah adalah Papua (18 %) (BKKBN, 2008).

Keikutsertaan suami dalam program KB di Yogyakarta relatif rendah, hal diketahui dari data BKKBN tingkat propinsi tahun 2009, dari 31.845 orang, pengguna IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 5950 orang, tubektomi 1141 orang, vasektomi 357 orang, implant sebanyak 2416 orang, suntik KB sebanyak 17.363 orang, pil KB sebanyak 3983 orang, dan pengguna kondom adalah 1535 orang (BKKBN, 2010). Berdasarkan laporan penggunaan alat kontrasepsi bulan Januari 2010, jumlah akseptor baru kontrasepsi kondom di Yogyakarta adalah 446 orang (BKKBN, 2010).

Jumlah peserta KB di Sleman tahun 2008 sebanyak 9422 orang, yang terdiri dari 1286 (13,65%) sebagai akseptor IUD, MOW sebanyak 1428 orang (15,15%), MOP sebanyak 36 orang (0,38%), implant sebanyak 224 orang (2,38%), suntik sebanyak 5070 (53,81%), pil KB sebanyak 987 orang (10,47 %), kondom sebanyak 379 (4,02%), dan tisu KB sebanyak 12 orang (0,13%) (Slemankab,2010).

Partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana antara lain adalah sebagai peserta KB aktif, sebagai motivator, edukator, dan fasilitator (Martaadisoebrata, 2009). Partisipasi yang rendah dari pria terhadap program Keluarga Berencana dipengaruhi oleh keterbatasan alat kontrasepsi untuk pria. Selain itu, juga karena keterbatasan pengetahuan serta informasi pria dan wanita akan hak dan kesehatan reproduksi khususnya Keluarga Berencana serta keadilan gender (Alkaff, 2001).

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pengetahuan memberi dampak terhadap pergeseran pemahaman terhadap nilai anak. Di beberapa daerah masih ada masyarakat yang akrab dengan budaya “banyak anak, banyak rejeki”. Pada masyarakat ini slogan “dua anak cukup, laki atau perempuan sama saja” masih agak sulit diterima, sehingga upaya program KB untuk mewujudkan Keluarga Berkualitas juga belum sepenuhnya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat (Wahyuni dan Sabirin, 2006). Masyarakat terutama kaum laki-laki sering menganggap bahwa melakukan hubungan seksual menggunakan kondom menjadikan tidak nyaman, sehingga mereka enggan menggunakannya. Selain

itu, masyarakat dan keluarga yang masih menganggap partisipasi pria tidak penting dilakukan serta pandangan yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pelaksanaan KB dan Kesehatan Reproduksi sepenuhnya kepada para wanita (BKKBN, 2010).

Berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu rendahnya partisipasi suami dalam program KB sehingga dapat mengakibatkan ledakan penduduk yang memberikan dampak pada perekonomian dan kesejahteraan hidup, bidan mempunyai suatu kewajiban untuk memikirkan upaya untuk meningkatkan partisipasi suami dalam program KB karena pria dapat memberikan kontribusi besar untuk pengendalian pertumbuhan penduduk di Indonesia. Salah satu upaya agar kesertaan KB pria di Indonesia terus meningkat adalah melakukan sosialisasi lebih luas lagi tentang KB pria, disertai dengan memberikan informasi yang benar dan akurat ke berbagai lapisan masyarakat tentang KB pria. Tidak kalah pentingnya adalah program peningkatan kualitas pelayanan (BKKBN, 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi Sleman dari 30 pasangan, diperoleh 5 suami yang menggunakan kontrasepsi kondom dan yang lainnya adalah metode kontrasepsi

yang digunakan oleh istri, yaitu pil KB sebanyak 4 orang, suntik KB sebanyak 10 orang, IUD (*Intra Uterine Device*) sebanyak 5 orang, implant 1 orang, tubektomi 2 orang, dan sisanya atau sebanyak 3 orang tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan latar belakang diatas, yaitu adanya partisipasi suami yang masih rendah dalam menggunakan kontrasepsi, khususnya kondom, peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan antara pendidikan suami dengan pemakaian kontrasepsi kondom.

Tujuan penelitian adalah diketahuinya hubungan antara pendidikan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi kondom pada pasangan suami istri di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *survey analitik*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan besarnya variasi – variasi pada satu faktor berkaitan dengan faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Pada penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi kondom di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi Sleman tahun 2010.

Pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dilakukan sekaligus pada saat yang sama.

Tingkat pendidikan suami adalah segala latihan agar seseorang mempunyai ilmu pengetahuan yang diperoleh seorang pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita atau istri di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi Sleman pada lembaga pendidikan formal, tingkatan pendidikan meliputi SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Data diperoleh dari hasil wawancara dan diukur dengan menggunakan skala ordinal.

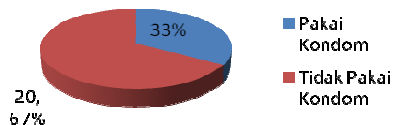
Pemakaian alat kontrasepsi kondom adalah suatu alat berbentuk selubung karet yang berguna untuk melindungi sperma agar tidak masuk ke dalam vagina yang digunakan oleh pasangan hidup resmi seorang wanita saat melakukan hubungan seksual yang bertujuan untuk mengatur kehamilan istri di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi Sleman. Data diperoleh dari wawancara. Skala data yang digunakan adalah skala nominal, dengan kategori memakai alat kontrasepsi kondom dan tidak memakai alat kontrasepsi kondom.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh suami yang berusia antara 20 sampai 49 tahun yang terdapat di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi Sleman, baik yang memakai kontrasepsi kondom maupun yang tidak memakai kontrasepsi kondom yang berjumlah 30 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan sampel jenuh, yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel. Sampel yang digunakan berjumlah 30 orang suami, baik yang memakai kontrasepsi kondom maupun yang tidak memakai kondom di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi Sleman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Tekik terletak kurang lebih di 27 km dari kota Yogyakarta dengan batas – batas wilayah yaitu utara adalah dusun Bayeman, barat adalah dusun Ngablak, timur adalah dusun Gading, selatan adalah dusun Karangwuni.

a. Pemakaian Alat Kontrasepsi Kondom

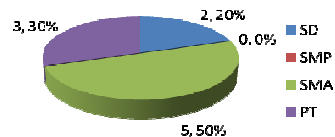


Gambar 4.1. Diagram Pie Pemakaian Kondom Responden

Berdasarkan gambar 4.1 sebagian besar responden tidak memakai alat kontrasepsi kondom sebanyak 20 responden (66,67%), dan responden yang memakai alat kontrasepsi kondom sebanyak 10 responden (33,33%).

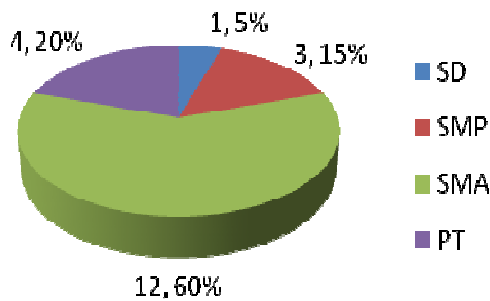
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memakai alat kontrasepsi kondom, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden sebagai akibat dari tingkat pendidikan responden yang kurang memadai. Selain itu, keengganan pria untuk memakai kontrasepsi kondom dapat pula dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti tentang kepuasan dalam berhubungan suami istri, kenyamanan pasangan, alergi terhadap bahan yang digunakan untuk membuat kondom serta kondom dapat menyebabkan hubungan seksual menjadi kurang nikmat (Saifuddin, 2006:18) menjadikan para suami enggan untuk menggunakan kondom sebagai alternatif untuk mencegah terjadinya kehamilan pada istri.

b. Tingkat Pendidikan



Gambar 4.2 Diagram Pie Tingkat Pendidikan Suami yang Memakai Kondom

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden yang memakai kondom adalah responden yang berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 50 % dari total responden yang memakai kondom, sedangkan tidak ada responden berpendidikan terakhir SMP yang memakai kondom.



Gambar 4.3 Diagram Pie Tingkat Pendidikan Suami yang Tidak Memakai Kondom

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui bahwa responden yang tidak memakai kondom paling banyak berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 55% dari total responden yang tidak memakai kondom, sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berpendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 5%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hal yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan suami menurut Nurhayati (2004) dapat dipengaruhi oleh status ekonominya. Biaya sekolah yang relatif mahal, sehingga tidak semua orang dapat menjangkau semua jenjang pendidikan

yang tinggi. Seseorang akan lebih memilih untuk menggunakan uang yang dimilikinya untuk membiayai kebutuhan makannya daripada untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, hal yang dapat mempengaruhi pemakaian kondom adalah usia, jumlah anak, pekerjaan, informasi yang diperoleh tentang ragam alat kontrasepsi yang dapat digunakan oleh pria, pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi kondom, faktor sosial budaya, ketersediaan pilihan alat kontrasepsi bagi pria, serta keterbukaan, interaksi, dan komunikasi pasangan suami istri terkait dengan pemakaian alat kontrasepsi.

c. Hubungan Tingkat Pendidikan suami dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Kondom

	Tingkat Pendidikan	SD		SMP		SMA		PT	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Memakai Kondom	2	6,67	0	0	5	16,67	3	10
2	Tidak Memakai Kondom	1	3,33	4	13,33	11	36,67	4	13,33
	Total	3	10	4	13,33	16	53,34	7	23,33

Tabel 4.1 Hubungan Tingkat Pendidikan Suami dengan Pemakaian alat Kontrasepsi Kondom

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa diantara semua responden paling banyak adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA dan tidak memakai kondom sebanyak 11 responden serta yang memakai kondom juga berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 5 responden. Responden paling sedikit dengan tingkat pendidikan SD dan tidak memakai kondom sebanyak 1 responden, sedangkan yang memakai kondom sebanyak 2 responden. Sisanya adalah responden dengan tingkat pendidikan SMP dan tidak memakai kondom sebanyak 4 responden. Selanjutnya untuk menguji signifikansi hubungan tingkat pendidikan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi kondom dilakukan pengujian hipotesis dengan rumus *Kendall's Tau* dengan $\rho = 0,185$ ($\rho > 0,05$) dan z hitung 0,362778 lebih kecil dari z tabel 2,58. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi kondom di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi Sleman.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemakaian alat kontrasepsi kondom tidak hanya dipengaruhi oleh salah satu faktor saja seperti tingkat pendidikan suami. Berdasarkan penelitian, sebagian besar responden tidak memakai alat kontrasepsi

kondom walaupun sebagian responden mempunyai tingkat pendidikan SMA. Dengan demikian terdapat faktor lain di luar tingkat pendidikan seperti pengetahuan yang diperoleh baik dari pengalaman, media massa maupun lingkungan tempat tinggal, budaya di masyarakat yang dapat menyebabkan kesenjangan gender yang menyatakan bahwa kontrasepsi merupakan urusan dari istri saja serta anggapan bahwa pria yang memakai kondom dikaitkan dengan pria yang suka berganti – ganti pasangan dapat mempengaruhi partisipasi pria dalam menggunakan metode kontrasepsi, termasuk kondom. Selain itu, ada juga faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi pria dalam memakai kontrasepsi kondom, seperti berkurangnya sensasi kenikmatan saat melakukan hubungan seksual dengan istri, kondom menjadikan hubungan seksual kurang nyaman, serta alergi terhadap bahan pembuat kondom dapat pula menyebabkan keengganan pria dalam menggunakan kondom.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Budisantoso (2008) di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan partisipasi pria dalam

KB dikarenakan di dalam pendidikan formal tidak ada materi khusus yang membahas tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang Keluarga Berencana, sehingga seseorang mengetahui partisipasi suami dalam Keluarga Berencana bukan dari sektor pendidikan formal melainkan dari teman maupun dari media massa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Suami Pasangan Usia Subur yang memakai kontrasepsi kondom sebanyak 10 orang (33,33%).
2. Tingkat pendidikan suami yang memakai kondom, SD sebanyak 2 orang (6,67%), SMP tidak ada, SMA sebanyak 5 orang (16,67%), Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (10%).
3. Tingkat pendidikan suami yang tidak memakai kondom SD sebanyak 1 orang (3,33%), SMP sebanyak 4 orang (13,33%), SMA sebanyak 11 orang (36,67%), Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang (13,33%).
4. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan suami dengan pemakaian alat kontrasepsi kondom di dusun Tekik Bangunharjo Bangunkerto Turi.

Saran

1. Suami
Suami diharapkan lebih memahami bahwa pencegahan kehamilan bukan hanya tanggung jawab istri, tetapi tanggung jawab bersama antara suami dan istri, sehingga dapat membantu terwujudnya Keluarga Berkualitas.
2. Bidan
Bidan diharapkan lebih meningkatkan sosialisasi dan informasi, baik melalui penyuluhan maupun media informasi lainnya terkait dengan kontrasepsi yang dapat digunakan oleh pria, sehingga dapat meningkatkan pemahaman para suami tentang kontrasepsi yang dapat digunakannya.
3. Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan lebih menggali informasi dari responden terkait dengan faktor – faktor selain pendidikan yang mempengaruhi pemakaian kontrasepsi kondom pada pria, terutama faktor sosial yang ada pada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an Surat An Nisa': 9.
- Al Qur'an Surat Al Baqarah: 195.
- Alkaff, Z. 2001. *Paradigma Baru Pelayanan Kesehatan Reproduksi Bagi Ibu*. Jogjakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Andi. 2008. *Pasangan Usia Subur Akseptor KB Masih Rendah* (online). (www.jabar.bkkbn.go.id), diakses 6 April 2010.
- Anonim. 2009. *Angka Partisipasi KB di Sleman Cukup Tinggi* (online). (www.slemankab.go.id), diakses 10 April 2010.
- _____. 2010. *Manfaat dan Penggunaan Kondom* (online). (www.acehforum.or.id), diakses 10 Mei 2010.
- Anwar, Mochammad. 2005. *Paradigma Baru Partisipasi Laki – laki dalam Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah Volume 1, Nomor 1, Juni 2005. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah.
- Arum, Dyah Noviawati Setya dan Sujiyatini. 2009. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Broto. 2007. *Laju Pertumbuhan Penduduk* (online). (www. bkkbn.go.id), diakses 6 April 2010.
- Budisantoso, Saptono Iman. 2008. *Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana di Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Tahun 2008* (online). Jurnal Riset Daerah Volume VIII, Nomor 2, Agustus 2009.
- Burns, A. August. 2009. *Kesehatan Reproduksi Perempuan Dan Metode KB Yang Tepat Untuk Anda*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Damayanti. 2007. *Ledakan Jumlah Penduduk Indonesia* (online). (www.bkkbn.go.id), diakses 17 April 2010.
- Faridah, Umi. 2009. *Hubungan Antara Dukungan Suami Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pasca Persalinan Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2008*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Volume 5, 1 Juni 2009. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah.
- Glasier, Anna dan Ailsa Gebbie. 2006. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: EGC.
- Hamdanah. 2005. *Musim Kawin di Musim Kemarau: Studi Atas Pandangan Ulama Perempuan Tentang Hak – hak Reproduksi Perempuan*. Bigraf Publishing: Yogyakarta.
- Handayani, Sri. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hartanto, Hanafi. 2003. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hawari, Dadang. *Penggunaan Kondom Bukan Jaminan Bebas HIV* (online). (www.bkkbn.go.id), diakses 15 April 2010.
- Jamaludin, Syakir. 2009. *Program KB dalam Islam*. LPPI UMY.

- Kusuma, Safita Adhi. 2008. Partisipasi Suami Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Akseptor Keluarga Berencana Di Bidan Praktek Swasta Supriyati Berbah Sleman Yogyakarta Tahun 2008. KTI tidak diterbitkan. Yogyakarta: Kebidanan STIKes 'Aisyiyah .
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 2002. *Konsep Obstetri dan Ginekologi Sosial Indonesia*. Jakarta: EGC.
- Martaadisoebrata, Djamhoer. 2009. *Peranan Program Keluarga Berencana dalam Kesehatan Reproduksi, Khususnya Kesehatan Ibu dan Anak* (online). (www.repository.usu.ac.id), diakses 29 Oktober 2010.
- Muharsini. 2002. *Pengertian Suami* (online). (www.unsrat.ac.id), diakses 29 Juli 2010.
- Nanik, Winarti. 2005. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Suami Tentang Metode Kontrasepsi Pria di Dusun Banyudono Desa Candan Kecamatan Jetis Bantul DIY Tahun 2005. KTI tidak diterbitkan. Yogyakarta: Kebidanan STIKes 'Aisyiyah.
- Nugraha, Boyke Dian. 2010. *It's All About A-Z Tentang Sex*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurhayati. 2004. *Ekonomi dan Pendidikan* (online). (www.wikisource.org), diakses 23 Juni 2010.
- Pasha, Musthafa Kamal, MS. Chalil, Wahardjani. 2003. *Fikih Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Pinem, Sarcha. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Pendit, Brahm. 2003. *Ragam Metode Kontrasepsi*. Jakarta: EGC.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyanto, Agus. 2009. *Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Saifuddin, Abdul Bari. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 2*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saryono. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.\
- Speroff, Leon dan Philip Darney. 2005. *Pedoman Klinis Kontrasepsi*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV.Alfa Beta.
- Suliatyaningsih. 2010. *Buku Ajar dan Panduan Praktikum Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: STIKes 'Aisyiyah.
- Syarief, Sugiri. 2009. *Dengan Semangat Harganas Kita Bangkitkan Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana* (online). (www.yogya.bkkbn.go.id), diakses 6 April 2010.
- Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, Petik Sudaryani Nur. 2007. Hubungan Antara Informasi Tentang KB Terhadap Keikutsertaan Suami Dalam KB di RT 06 dan RT 07 Ngampilan Serangan Yogyakarta. KTI tidak diterbitkan. Yogyakarta: Kebidanan STIKes 'Aisyiyah.
- Wahyuni, Sri dan Iwan J. Sabirin. 2006. *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*. Jakarta: BKKBN.
- Widrayani, Niken. 2010. *Partisipasi Pria dalam ber-KB* (online). (www.bkkbn.go.id), diakses 25 Mei 2010.
- Yasyin, Sulchan. 2010. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.
- Zakariyah, Zahrah. 2006. Keikutsertaan Suami Dalam Program Keluarga Berencana Di Dusun Potrowangsan Desa Tirtorahayu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2006. KTI tidak diterbitkan. Yogyakarta: Kebidanan STIKes 'Aisyiyah.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA